**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Kartun atau animasi merupakan salah satu tontonan yang telah menghibur orang-orang sejak pertama kali kartun diciptakan pada tahun 1908. Sama seperti film sinema pada umumnya, kartun mempunyai segala aspek naratif, namun yang membedakan kartun dengan film sinema adalah proses pembuatan dan visual yang digunakan. Kartun adalah segala gerakan atau tindakan serta benda mati yang dihidupkan melalui model gambaran dan merupakan film yang tidak diperankan langsung oleh aktor (Dobson, 2009). Pada masa kini, walaupun visual kartun cenderung ditargetkan untuk anak-anak, kartun juga banyak digemari oleh remaja dan dewasa. Selain menghibur, film kartun mempunyai pesan moral tersendiri dan juga gambaran sosial yang direpresentasikan dalam bentuk tempat atau karakter di dalam kartun tersebut. Salah satunya yaitu kartun ciptaan Craig Barlett yang berjudul ’*Hey Arnold!’*.

Hey Arnold! Merupakan kartun seri televisi yang mengisahkan tentang penduduk yang bertempat di sebuah kota?. Narasi pada kartun ini berpusat pada seorang karakter anak lelaki berumur 9-10 tahun yang bernama Arnold yang tinggal bersama kakek dan neneknya di sebuah apartemen. Kartun berepisode yang disiarkan oleh Nickelodeon ini diceritakan dari pengalaman Arnold sendiri selama ia berada di kota tersebut. Di lingkungannya, Arnold mempunyai banyak teman. Karakter teman-temannya sangat beragam, dimulai dari seorang perundung sampai kutu buku. Namun ada satu karakter yang sangat unik apabila dilihat dari kepribadiannya. Karakter tersebut bernama Helga Geraldine Pataki atau yang sering disebut Helga.

Helga adalah seorang anak perempuan yang juga berumur 9-10 tahun dan merupakan teman sekelas Arnold. Helga mempunyai watak yang jahat, kasar, dan pembangkang. Kedua watak pertama ini menjadikan Helga sebagai anak yang *Tomboy* dan dicap sebagai *Bully* oleh teman-temannya, khususnya anak-anak yang dia jahili dan kasari. Sedangkan, sifat pembangkangnya bisa dilihat ketika Helga berinteraksi dengan orang tuanya, khususnya ayahnya yang menginginkan Helga pintar seperti kakak perempuannya. Selain kedua watak tersebut Helga juga mempunyai kebiasaan menyembunyikan perasaannya. Salah satu contoh kebiasaan Helga menyembunyikan perasaannya adalah ketika dia bertemu atau berinteraksi dengan Arnold. Setiap kali Helga bertemu dengan Arnold, dia selalu kasar dan merundung Arnold. Namun setelah Arnold pergi, Helga selalu senang dan terkagum-kagum oleh Arnold. Hal ini sering terjadi karena Helga mempunyai afeksi terhadap Arnold. Menurut Freud dan Burgo, peristiwa ini merupakan sebuah mekanisme pertahanan diri yang tidak di sadari oleh orang yang sedang melakukannya. Mekanisme pertahanan diri tersebut adalah Reaction Formation (Feist, 2013).

Mekanisme pertahanan diri merupakan sebuah sistem dalam psikologi seseorang untuk menangani perasaan atau dorongan yang mengancam ketenangan psikis seseorang tersebut. Untuk menghindari perasaan yang tidak diinginkan tersebut, suatu individu akan melakukan hal-hal yang dapat menurunkan rasa tidak nyaman tersebut. Salah satunya yaitu Reaction Formation. Reaction formation bekerja sebagai tameng dari perasaan yang tidak dapat diterima oleh sosial, etika, ataupun diri sendiri. Jadi, Reaction Formation akan menunjukkan perasaan sebaliknya. Seorang pegawai sangat benci kepada atasannya yang menurutnya sangat mengganggunya. Pegawai tersebut akan menunjukkan sifat baik dan ramah yang di lebih-lebihkan terhadap atasannya karena dengan menunjukkan kebenciannya terhadap atasannya sangat tidak baik untuk dirinya dan juga dari sisi etika.

Terkait isu yang dibahas, sebuah studi yang berjudul “*A Psychoanalysis on the Main Character and The Author of Sherlock Holmes: A Study in Scarlet*” yang ditulis oleh Giovanny Mario (2013), menemukan bahwa pada protagonis novel tersebut yang bernama Sherlock menggunakan mekanisme pertahanan diri Reaction Formation terhadap rekan polisinya. Setiap kali Sherlock memecahkan sebuah kasus, segala pujian dan penghargaan selalu diberikan kepada pihak polisi. Hal ini membuat Sherlock kesal. Namun pihak polisi berperan sebagai sumber informasi untuk kasus-kasus yang harus ditangani olehnya. Oleh karena itu, Sherlock mencoba untuk tidak memperlihatkan perasaan kesalnya. Penemuan ini adalah gambaran bagaimana Reaction Formation direpresentasikan dengan seorang karakter dalam novel.

Terkait dengan kartun yang disebutkan, sebuah artikel yang berjudul “*Hey Arnold! A cartoon fit for a Multi-Culti Generation*” oleh Max Gross (2002) menunjukkan bahwa kartun tersebut menggambarkan perbedaan ras, multikulturalisme, dan stereotip agama. Pada sebuah episode yang berjudul “Tomato Incident” menceritakan usaha Arnold untuk menggagalkan rencana seorang kapitalis yang ingin merubah daerah yang bersejarah menjadi daerah yang baru dan menghapus sejarah tersebut. Peristiwa bersejarah yang terjadi di daerah tersebut dinamakan dengan *Great Tomato Battle* yang direpresentasikan dari perang revolusi dan dijadikan parodi dari *Boston Tea Party*. Gross pun menunjukkan bahwa Gerald, teman Arnold, berkulit hitam adalah seorang penganut Yahudi. Hal ini ditekankan oleh Gross bahwa kartun ini sangat unik karena hampir tidak ada kartun pada masanya yang membahas stereotip agama yahudi. Penelitian ini tentunya menunjukkan bahwa kartun, khususnya Hey Arnold!, mempunyai pesan dan representasi tersembunyi yang perlu pemikiran kritis agar dapat dimengerti oleh penonton.

Tesis yang membahas Hey Arnold dikutip dari karya Starnise Johnson (2020) yang berjudul “*The Implementation of Empathy in The Animated Television Show ‘Hey Arnold’*”.Pada tesisnya, Johnson menyatakan bahwa apabila anak-anak menghabiskan waktunya dengan media, mereka secara tidak langsung belajar menjadi individu yang mereka lihat dan berinteraksi pada media tersebut. Pada tesis tersebut, Johnson berargumen bahwa kartun Hey Arnold mengimplementasikan empati pada naratif kartun tersebut. Selain itu pada tesisnya menjelaskaan bahwa anak-anak yang menonton kartun tersebut dapat mengembangkan skill empati yang tinggi karena pada Hey Arnold! Itu tersendiri terdapat empati yang tinggi pada protagonis yaitu Arnold itu sendiri. Pada setiap episode, Arnold sering menempatkan dirinya pada orang lain, ia sering membantu teman-teman atau orang yang baru ia temui. Sikap ini menampilkan skill empati yang tinggi dan tentunya ada moral yang tersampaikan.

Tesis lain yang membahas Hey Arnold berjudul “*Subversive Masculinity in Children’s Animation: Hey Arnold, Avatar: The Last Airbender and The Loud House*” oleh Kristen L.Sales (2019). Tesis ini memecah analisis menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama adalah bagian "apa yang membuat seorang pria." Bagian tersebut menggunakan analisis karakter di setiap seri yang terdapat maskulinitas hegemonik. Bagian lainnya disebut "manusia dan kamera." bagian ini menggunakan teori *Male gaze* oleh Laura Mulvey untuk menganalisis bagaimana Arnold, Aang dan Lincoln ditampilkan ke kamera. Bagian selanjutnya adalah "karakteristik hegemonik." Karakteristik ini selanjutnya dipisahkan berdasarkan apa yang ditarik dari penelitian seputar hegemoni maskulinitas.

Berkaitan dengan penelitian yang menggunakan teori mekanisme pertahanan diri, artikel “*Jilly’s Defense Mechanism as Seen in Phyllis A Whitney’s The Singing Stones.*” oleh Khairul Fuad (2014) mendiskusikan bagaimana karakter utama Jilly mempunyai masalah kegelisahan atau *anxiety*. Hasil dari penelitian ini, menemukan bahwa Jilly secara tidak sadar menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menangani kegelisahannya. Tipe-tipe mekanisme pertahanan diri yang ia gunakan untuk menangani berbagai jenis kegelisahannya yaitu *Denial, Projection, Repression, Regression*, dan *intellectualization*.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri ditulis oleh Farkhatun (2017). Berjudul “*Anxiety and Defense Mechanism of Rachel Watson in Paula Hawkin’s Novel: The Girl on The Train*.” Penelitian ini membahas karakter yang menurut penulis sangat rumit karakternya. Karakter tersebut bernama Rachel yang dikarakterisasi sebagai penakut, mudah panik, kekhawatiran yang berlebihan, dan perasaan bersalah yang berkepanjangan. Untuk menangani masalahnya, Rachel sering kali membuat dirinya mabuk dengan minuman keras. Penelitian ini menemukan bahwa Rachel pun mengalami masalah kegelisahan. Dengan membuatnya mabuk, ia sedang melakukan mekanisme pertahanan *Displacement*.

Dari penelitian terdahulu mengenai *Hey Arnold!* Umumnya membahas Arnold yang merupakan karakter utama dari kartun tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk membahas karakter lainya yaitu Helga. Dari beberapa penelitian lainnya mengenai mekanisme pertahanan diri, fokus utamanya adalah mekanisme pertahanan diri secara umum dan memaparkan lebih dari satu mekanisme pertahanan diri yang ditemukan. Meskipun penelitian ini membahas mekanisme pertahanan diri, penelitian ini lebih fokus kepada satu mekanisme pertahanan diri, yaitu *Reaction Formation* pada suatu karakter pada Hey Arnold!. Teori mekanisme pertahanan diri *Reaction Formation* oleh Freud dan Burgo akan digunakan untuk membahas adegan dimana Helga menggunakan Reaction Formation terhadap orang lain serta penyebab dan dampaknya terhadap Helga sendiri. Episode yang diidentifikasi adalah Season 1 yaitu episode 1 “*Downtown as Fruits*” dan 3 “*Arnold’s Hat*” dan juga season 4 episode 16 “*Helga on The Couch*”. Didasari dari isu yang diangkat dan teori yang digunakan, maka penelitian ini berjudul **“Reaction Formations Pada Karakter Helga Dalam Serial Kartun *Hey Arnold!*”**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan diskusi diatas mengenai *Reaction Formation* Helga, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Apa saja yang membuat Helga melakukan *Reaction Formation*?
2. Apa penyebab *Reaction Formation* yang dilakukan Helga?
   1. **Tujuan Penelitian**
3. Untuk mengidentifikasi apa saja yang membuat Helga melakukan *Reaction Formation*.
4. Untuk mengetahui penyebab *Reaction Formation* yang dilakukan Helga.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang isu yang berkenaan dengan mekanisme pertahanan diri khususnya *Reaction Formation* baik di kehidupan sehari-hari maupun pada karya sastra. Dengan mengaplikasikan teori mekanisme pertahanan diri Freud dan Burgo, penulis berharap pembaca dapat memahami teori Reaction Formation dari penelitian ini.

Penelitian ini pun, membantu penulis agar menjadi lebih kritis terhadap sesuatu sehingga tidak cenderung memahami dasarnya saja serta meningkatkan pengetahuan tentang animasi atau kartun yang sehari-hari ditayangkan di televisi. Tentunya penelitian ini pun berharap agar pembaca bisa lebih kritis terhadap hal kecil seperti kartun yang umumnya ditargetkan pada anak-anak mempunyai simbol yang merepresentasikan sesuatu dan pesan dan moral yang seringkali terselubung.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Reaction Formation oleh Burgo dan Freud. Menurut Freud, Reaction Formation adalah mekanisme pertahanan diri yang menekan impuls yang tidak dapat diterima oleh diri sendiri atau sosial kembali kepada bawah sadar dan menggantinya dengan perilaku sebaliknya yang lebih diterima walaupun perilaku itu tidak sejujurnya ingin dilakukan (Feist, 2013: 38). Burgo, menekankan bahwa Reaction formation merupakan suatu proses yang tidak disadari. Selain itu Burgo juga menjelaskan bahwa Reaction Formation dapat terjadi dengan isu yang ada di dalam diri seseorang dan tidak selalu berhubungan dengan sosial yang dicontohkan dalam seorang perokok (Burgo, 2012, hlm.56), contohnya, seorang perokok yang sedang berusaha untuk berhenti akan bersikeras untuk mengatakan bahwa asap rokok yang ia hirup tidak enak dan menggangu. Namun, di dalam dirinya, mantan perokok tersebut ingin sekali lagi mencoba untuk merokok sekali lagi. Oleh karena itu, ia melakukan hal sebaliknya untuk menghindari perasaan yang tidak nyaman karena ia gagal untuk berhenti merokok.

Sebelum membahas mekanisme pertahanan diri karakter tersebut, karakterisasi dari tokoh Helga tersebut perlu dianalisis dan dideskripsikan dari beberapa adegan yang biasa Helga lakukan. Selain itu, masa lalu Helga akan diidentifikasi untuk lebih memahami karakter Helga. Dengan mengetahui masa lalu serta sifatnya, mekanisme pertahanan diri yang diidentifikasi akan dikaitkan dengan masa lalunya yang menjadi penyebab Helga melakukan Reaction Formation. Pada setiap data, penyebab Reaction Formation yang dimunculkan berbeda dengan yang lainnya yaitu penyebab pada dirinya dan masa lalunya. Oleh karena itu, bagian masa lalunya akan didiskusikan pada bagian tertentu. Selain itu sudut pengambilan gambar pun cukup mempunyai peran dalam memahami karakterisasi dari tokoh tersebut.